

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.¹ Dalam agama Islam, pada dasarnya pendidikan ditandai pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat diatas menjelaskan tentang Allah SWT akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkualitas diantaranya melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, audio dan video.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Cet-ke 3, hlm. 22.

Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan, audio visual, juga computer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas didalam ruangan saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau disekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik.²

Dari sejarah yang kita ketahui, dengan kehadiran kerajaan Bani Ummayah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar dimesjid tetapi juga pada lembaga lain yaitu "Kutab". Di Indonesia istilah "Kutab" dikenal dengan "Pondok Pesantren" yaitu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai, santri, masjid, dan tempat tinggal santri.³

Pesantren merupakan sistem pendidikan khas Indonesia. Sejak awal pertumbuhannya fungsi utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri yang mendalami dan menguasai ilmu agama Islam diharapkan dapat mencetak kader ulama dan turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dakwah guna menyebarkan agama Islam. Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pesantren pun bertambah, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat diberbagai sector kehidupan. Dalam perkembangan selanjutnya karena dipengaruhi perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, pesantren kemudian menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah/formal.⁴

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), Cet: 4, hlm. 24.

⁴Sahriansyah, Dkk, *Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), Cet: 1, hlm. 51.

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan dan pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seseorang atau kiayi.⁵

Pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Indonesia lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad ketujuh masehi, namun keberadaan dan perkembangannya baru populer sekitar abad ke 16. Sejak itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf, dan menjadi pusat penyiaran Islam.⁶

Pesantren dalam perkembangannya banyak mengambil kebijakan dalam sistem pendidikannya yakni yang mengikuti sistem madrasah, sekolah umum, bahkan perguruan tinggi, dan tanpa meninggalkan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempelajari kitab-kitab klasik dan juga metode yang khas.

Pada mulanya pesantren mempunyai pola pendidikan yang unik, hanya mengajarkan kitab-kitab kuning menurut taraf kemampuan santri, baik secara psikologis maupun kognitifnya. Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu model sistem pendidikan dengan

⁵Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet: 1, hlm. 103.

⁶Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), Cet: 1, hlm. 1.

menggunakan metode pengajaran sorogan disebut juga cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari kiai dan model pembelajaran bandongan yaitu dengan cara membentuk lingkaran, kiai dan santri memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan kitab kemudian mentarjemahkannya kata demi kata dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama tarjemahan dan penjelasan-penjelasan kiai.⁷

Masa pembelajaran dipesantren sangat tergantung pada model pembelajaran yang ada dan sudah banyak pesantren yang mengadopsi sistem madrasah dan sistem persekolahan dalam berbagai tingkatan, disamping tetap menggunakan program pengajaran kitab yang telah ada juga menggunakan kurikulum madrasah dan sekolah pemerintah yang setingkat.

Dari latar belakang diatas menggambarkan bahwa kemampuan pesantren tetap bertahan sampai saat ini dengan pembelajarannya yang dengan model berbagai macam. Pesantren di Indonesia sangat banyak dan salah satunya Kalimantan Selatan juga banyak pesantrennya yakni di kota Banjarmasin, kota Banjarbaru, Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Balangan, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, dan Kabupaten Pulau Laut.

⁷Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet: 1, hlm. 106.

Proses pembelajaran fikih pada tiap-tiap Madrasah dan Pondok Pesantren berbeda-beda. Hal ini karena adanya perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran, perbedaan dalam menggunakan metode pembelajaran, dan dalam menggunakan media pembelajaran. Sangat penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan metode serta media pembelajaran yang tepat dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran fikih.

Menurut hasil observasi awal yang dilakukan penulis, di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri proses pembelajaran fikihnya bervariasi dan dengan model bandongan juga ada. Dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran fikih, maka seorang guru harus menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, serta pondok pesantren ini tergolong pondok pesantren yang banyak diminati oleh santri dan orang tua santri. Dalam skripsi ini penulis ingin mencoba meneliti pembelajaran fikih di salah satu pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan di Kabupaten Banjar yaitu pembelajaran fikih model bandongan pada kelas II Aliyah di pondok pesantren Al-Mursyidul Amin puteri.

Berdasarkan hal inilah, yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menyusun skripsi dengan judul: *“Pembelajaran Fikih Model Bandongan pada kelas II Aliyah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”*

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang ada di judul yaitu:

1. Pembelajaran fikih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang bersifat ibadah dengan tujuan agar siswa mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan agama Islam dengan cara nonklasikal, dimana seorang guru mengajar muridnya berdasarkan kitab-kitab bahasa arab, sedangkan murid biasanya tinggal di pondok atau asrama yang disediakan. Pondok pesantren memiliki unsur yaitu: kiyai, santri, masjid/mushalla, asrama, dan kitab kuning.
3. Model bandongan adalah yaitu dengan cara membentuk lingkaran, kiai dan santri memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan kitab kemudian mentarjemahkannya kata demi kata dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama tarjemahan dan penjelasan-penjelasan kiai.
4. Santriwati dan kiai memegang kitab masing-masing yang sama dalam pembelajaran bandongan ini.
5. Seseorang kiai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan

terjemahannya dan pembacaan tanda-tanda, pada topic atau pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran fikih model bandongan pada kelas II Aliyah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
2. Apa saja langkah-langkah pembelajaran fikih dengan model bandongan pada kelas II Aliyah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
3. Apakah evaluasi belajar yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran fikih model bandongan pada kelas II Aliyah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran fikih model bandongan pada kelas II Aliyah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran fikih dengan model bandongan pada kelas II Aliyah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
3. Untuk mengetahui evaluasi belajar yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran fikih model bandongan pada kelas II Aliyah di Pondok

Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini, nantinya diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan ilmu, terutama bagi penulis sendiri dalam mendalami masalah-masalah pembelajaran fikih.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang bermanfaat bagi perpustakaan dan taman-taman bacaan, terutama bagi Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan pada peneliti terdahulu yang penulis lakukan, penulis menemukan skripsi yang judulnya sedikit mirip dengan judul skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Pada Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Barambai Kolam Kiri Dalam Kabupaten Barito Kuala”* oleh Siti Nur Khotimah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2010. Yang mana dalam skripsi tersebut peneliti

menyoroti pelaksanaan pembelajaran fikih tetapi hanya terfokus untuk meneliti pelaksanaan shalat dan tata cara shalat.

2. Sebuah penelitian yang berjudul "*Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar*" oleh Dosen Fakultas Tarbiyah Drs. Syahriansyah, M.Ag, Drs. Muhammad Ramli, AR, M.Pd dan Drs. Mukhlis. Dalam proyek Bantuan Dana DIPA IAIN Antasari Tahun 2004. Dalam sebuah hasil penelitian tersebut peneliti mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin yang membahas mengenai profil Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Adapun letak perbedaan: Dalam skripsi ini peneliti akan membahas lebih dalam tentang pembelajaran fikih model bandongan pada kelas II Aliyah yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dan mencakup semua aspek yaitu materi, media dan metode yang dipakai dalam pembelajaran fikih agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memahami isi dari karya tulis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan: Latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori, tentang: Pengertian pembelajaran, pengertian perencanaan pembelajaran, konsep belajar dan mengajar, pengertian fikih, pengertian pembelajaran fikih, pengertian media, macam-macam media, pengertian metode, macam-macam metode, Materi Fikih Model Bandongan kelas II Aliyah, pengertian evaluasi belajar, pengertian pondok pesantren, model pembelajaran bandongan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran fikih.

Bab III. Menjelaskan Metode Penelitian, meliputi: Jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV. Menyajikan hasil penelitian yang meliputi: Data dan analisis data mencakup, Sejarah Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, Cita-cita, Tujuan, Visi dan Misi, Tugas, Ciri Khas Pondok, Tokoh Pendiri, Fasilitas yang dimiliki Pondok, Jenjang Pendidikan, Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pondok, Usaha-usaha yang dikembangkan oleh Pondok, Keadaan dan Jumlah Ustadz, Ustadzah dan Staf Pondok, Keadaan Lokal dan Jumlah Santriwati. Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri dengan model bandongan pada kelas II Aliyah yang meliputi: Materi fikih yang diajarkan, metode pembelajarannya, media pembelajarannya, Evaluasi Pembelajarannya dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Fikih.

Bab V. Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.